

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin

DOI:

p-ISSN: -

e-ISSN: -

AMSAL DALAM KITAB SHAHIH BUKHORI (Study Analisis Dalam Kitab Shahih Bukhori Nomer Hadis: 5534)

Muhammad Nur Rosyid

Intitut Agama Islam Bani Fattah

nrosyid@gmail.com

Abstrak:

Kajian hadis tentang peribahasa adalah perumpamaan suatu keadaan dengan keadaan yang lain dengan tujuan yang sama. Menurut istilah lain dibagi menjadi tiga yaitu: matsal yang artinya. Merujuk pada makna sibir, matsal merujuk pada makna nadhir, matsal merujuk pada makna mau'idzah. Peneliti juga mengkaji hadis Shahih Bukhari tentang kualitas sanad dan matan wasiat namun disini fokus peneliti pada peribahasa, lebih tepatnya pada kajian ma'ani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan menggunakan metode pengumpulan buku.

Kata kunci; Kajian Amsal, Shahih Bukhari.

Pendahuluan

Hadis¹ mempunyai posisi yang sangat penting dan sentral dalam agama Islam. Selain sebagai sumber syari'at dan ajaran, hadis juga merupakan pedoman hidup bagi kaum muslim setelah al-Qur'an al-karim. Bagi seorang muslim berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis merupakan sebuah keharusan, dimanapun berada tanpa dibatasi tempat dan kapanpun hingga hari kiamat kelak.²

Begitu pentingnya posisi hadis, menjadikan banyak ulama muslim mencurahkan serta mendedikasikan hidupnya terhadap kajian mengenai hadis. Banyaknya perhatian dari para ulama inilah yang berdampak pada berkembangnya keilmuan mengenai hadis Nabi Saw dari masa ke masa hingga kita temui seperti sekarang ini serta dengan karakteristik masing-masing. Hadis Nabi Saw secara fundamental mempunyai fungsi dan peran sebagai penjelas dari al-Qur'an. Maksudnya adalah hadis merupakan penjelas bagi ayat-ayat al-Qur'an yang masih samar, memerinci yang masih global, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, serta menjelaskan maksud dan kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an.³

Hal ini juga diperkuat oleh dalil dalam al-Qur'an yang mengatakan bahwasanya selain taat kepada Allah, seorang muslim juga diperintahkan untuk taat kepada Rasulullah Saw, sebagaimana firman Allah:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا⁴

“Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa

¹ Kata hadis telah menjadi salah satu kosa kata dalam bahasa Indonesia yakni berasal dari bahasa Arab al Ḥadīṣ yang secara etimologi berarti al-Jadīd (yang baru), lawan dari al-Qadīm (yang lama); dan alKhabar (Kabar Berita). Sedangkan secara terminologi hadis adalah segala ucapan, perbuatan, taqir (ketetapan, dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi mUhammad Saw. Lihat Dr. Sa’dullah Assa’idi, MA, Hadis-Hadis Sekte, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 1-5

² Munzie Suparta, Ilmu Hadis, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 57

³ ‘Ajjaj al-Khatib, Usul al-Hadis: ‘Ulumuhu wa Mustalahuhu, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), h. 31.

⁴ QS. Al-Nisa’ ayat 80.

berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.”

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا⁵

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Walaupun kedudukan hadis hampir sama dengan al-Qur'an, namun kajian mengenai hadis Nabi Saw sedikit berbeda dengan al-Qur'an. Kajian terhadap al-Qur'an tidaklah melihat segi apakah ayat yang ada sekarang benar-benar yang diturunkan kepada Nabi Saw atau tidak. Hal ini dikarenakan ayat-ayat al-Qur'an telah terjamin keotentikannya. Sedangkan kajian mengenai hadis haruslah melewati pembahasan mengenai sumber dan keotentikan hadis tersebut apakah benar-benar berasal dari Rasulullah Saw atau tidak.

Upaya pelestarian keotentikan hadis Nabi saw. telah dilakukan sejak masa sahabat dengan menggunakan metode konfirmasi.⁶ Praktek konfirmasi yang dilakukan oleh para sahabat tersebut tidak berarti

⁵ QS. Al-Nisa' ayat 59

⁶ Misalnya, 'Umar bin Khattab, ketika mendengar berita dari seseorang bahwa Nabi menceraikan isteri-isterinya. Mendengar berita ini, beliau langsung mengkonfirmasi berita tersebut kepada Rasul. Rasulullah saw. menjawab "tidak", 'Umar akhirnya mengetahui bahwa Rasul hanya bersumpah untuk tidak mengumpulkan isteri-isterinya selama sebulan. Hal yang sama dilakukan Diman bin Sa'labah, berkata kepada Rasul: Utusanmu telah datang kepadaku dengan membawa berita", Nabi berkata: "Ya telah berkata benar". Lihat, Muhammad Mustafa al-Azami, Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi dan Literatur Hadis, diterjemahkan oleh Meth Kiereha, Studies in Hadith Methodology and Literature (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1995), h. 71.

bahwa mereka tidak percaya atau curiga kepada pembawa berita melainkan semata-mata untuk meyakinkan diri mereka bahwa hadis atau berita yang berasal dari Nabi itu benar-benar ada. Setelah Nabi saw. wafat, kegiatan konfirmatif ini tentu tidak lagi dilakukan oleh sahabat, tetapi selanjutnya, para sahabat menanyakan kepada orang lain yang ikut hadir mendengar dan menyaksikan hadis itu terjadi.⁷

Pada masa itu, para sahabat mengajarkan hadis secara lisan, karena mereka masih mengandalkan hapalannya. Namun demikian, bukan berarti kegiatan pencatatan hadis tidak dilakukan. pencatatan hadis tetap dilakukan, terbukti banyaknya catatan para sahabat Nabi dalam bentuk sahifah-sahifah, tetapi ini masih merupakan inisiatif dan kepentingan pribadi.⁸

Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis menemukan rumusan masalah yang dibahas untuk memudahkan dalam memahami hadis secara utuh. Rumusan masalah yang terkait hadis yang akan diteliti ialah: 1) metode study analitik hadis Shahih Bukhari: 5534?. Dan; 2) status derajat hadis Shahih Bukhari: 5534?.

Metode Penelitian.

Jenis penelitian dan sumber

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka yang dikategorisasikan sumber data dari hasil kutipan-kutipan kitab yang terbangi menjadi dua, yang pertama sebagai rujukan atau sumber primer yang terdiri dari *Shahih Bukhori*.

⁷ Ada beberapa alasan mengapa sebagian sahabat Nabi saw. tidak menerima hadis secara langsung dari Nabi antara lain: Sahabat sibuk dalam aktifitas keseharian mereka, lokasi geografis dan tempat tinggal sahabat yang jauh dari Nabi saw., sahabat merasa malu untuk menanyakan persoalan yang sensitif atau personal, dan pendelegasian Nabi saw kepada sahabat tertentu misalnya istri beliau untuk menjelaskan persoalan yang bersifat khusus (berkaitan dengan persoalan perempuan). Lihat, Siti Aisyah, Kontribusi Imam al-Bukhari dalam Validasi Hadis (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 21-23.

⁸ Lihat al-Zahabi, Tazkirah al-Huffaz, Juz I (Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), h. 12. Lihat juga Al-Sayyid Munadir Ahsan al-Kailani, Tadwin al-Hadis (Cet. I; Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 2004), h. 210

Kemudian yang kedua adalah buku-buku atau kitab-kitab sebagai penunjang (skunder) yang berkaitan dengan penelitian ini misalnya *Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ibnu Hambal, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai dan sebagainya*.

Metode dan analisis.

Dikarenakan objek penelitian ini adalah hadis-hadis yang tercantum dalam kitab-kitab hadis, maka proses pengumpulan data dilakukan sebagai berikut. **Pertama**, *Takhrij hadis*: menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber aslinya. **Kedua**, *I'tibar*: menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu akan tampak seorang periwayatannya saja.

Setelah kajian *takhrij* dan *i'tibar selesai*, lanjut dengan penelitian para perawi hadis yang meliputi keadilan rawi, ke-*dhabit-an*, serta segi intelektual para perawi tersebut, dari kesemuanya itu dapat dilihat dari biografi para perawi, dan dari ulama' kritikus hadis, cara ini yang biasa kita kenal dengan sebutan *Jarh wa Ta'dil*.⁹

Kemudian data yang telah terkumpul akan diproses dengan metode induktif, yaitu proses berfikir yang bertolak dari satu atau sejumlah data secara khusus untuk kemudian diambil kesimpulan dengan cara analogi yang mengacu pada kritik sanad sebagai mana yang termuat dalam kitab-kitab tersebut.

Adapun tentang langkah-langkah penelitian ini adalah *pertama*; merumuskan judul dan permasalahan penelitian, sekaligus mengemukakan latar belakang, hal-hal yang mendorong penelitian, tujuan dan kegunaan, serta metode yang digunakan.

kedua adalah melakukan identifikasi hadis-hadis tentang memilih teman, mengklasifikasikannya, *Takhrij*, *I'tibar*, penelitian sanad dan matan.

⁹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 49-73.

ketiga adalah merumuskan kesimpulan penelitian dengan mengemukakan beberapa pernyataan sebagai jawaban atas masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Analisis Sanad

Para pengkaji ilmu hadis telah berhasil merumuskan sejumlah disiplin ilmu yang berkompeten untuk menilai hadis baik dari aspek sanad maupun matan.¹⁰ Imam an-Nawawi menegaskan dari apa yang dikemukakan oleh Abdullah bin al-Mubarak, apabila sanad suatu hadits berkualitas *shahih*, maka hadis tersebut dapat diterima, tapi apabila tidak, maka hadis tersebut harus ditinggalkan.¹¹

Analisis kesambungan sanad

Dalam hal ini penulis gambarkan dalam bentuk skema guna memudahkan dalam membaca, berikut data masing-masing perawi dalam sanad.¹²

¹⁰ Salamah Noorhidayati. *Kritik Teks Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2009) 7.

¹¹ Nawer Yuslem, *Ulumul Hadits*, (Ciputat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001) 352.

¹² Lihat tabel 4.1 *Jarh wa Ta'dil* dalam lampiran

Data Rawi dalam Sanad

Nama Perawi	Tarikh al-Ruwat			Al-Jarhu wa al-Ta'dil	Tahammul wa al-Ada'
	Lahir-Wafat	Guru	Murid		
<ul style="list-style-type: none"> Abdullah bin Qois bin Salim bin Khudhor bin Kharb bin Amr bin Al-Asy'ari 	<ul style="list-style-type: none"> Wafat: 50 hijriyah Kunyah: Abi Musa Nasab: Al-Asy'ari Thabaqah: 1 	<ul style="list-style-type: none"> Rasulullah SAW. Abdillah bin Mas'ud Ali bin Abi Thalib Umar bin Khattab Abu Bakr As-Syidiq 	<ul style="list-style-type: none"> Anas bin Malik Al-Ansori Buraidin bin Abi Maryam as-saluly Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari 	<ul style="list-style-type: none"> Sahabat 	
<ul style="list-style-type: none"> Abu Burdah bin Abi Musa As-Asy'ary . 	<ul style="list-style-type: none"> Wafat: 104 Hijriyah Kunyah: Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari Nasab: Al-Asy'ari Thabaqah: 3 	<ul style="list-style-type: none"> Abi Musa Al-Asy'ari 'Abdullah bin Salam 'Abdulah bin Umar bin Khattab 	<ul style="list-style-type: none"> Abu Burdah Buraid bin 'Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari 	<ul style="list-style-type: none"> Ibnu Hajr: Tsiqah Ibnu Hibban: Tsiqqah.¹³ 	<ul style="list-style-type: none"> 'An.
<ul style="list-style-type: none"> Abu Burdah Buraid bin 'Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari 	<ul style="list-style-type: none"> Kunyah: Abu Burdah Al-Khufy Nasab: Al-Asy'ari Thabaqah: 6 	<ul style="list-style-type: none"> Abdulah bin Abi Burdah Atho' bin Abi robah Abi Ayub Abi Burdah bin Abi Musa 	<ul style="list-style-type: none"> Abu Salamah Hammad bin Usamah Sufyan As-Saury Sufyan 'Uyainah Abdullah bin Idris Abdullah bin Al- 	<ul style="list-style-type: none"> Ibnu Hajr: Tsiqah Yahya bin Ma'in: Tsiqah An-Nasai: Laisa Bihi Ba'sun Abu Hatim: 	<ul style="list-style-type: none"> Hadassana.

¹³ Ibnu Hajjr Al-Asqolani. *Tadhziib At-Tadhziib*. Madbu'atu Dairoh Al Ma'arif An-Nadhomiyah, (India, ,1326H) 431.

			Mubarok	Laisa Bil Matain ¹⁴	
<ul style="list-style-type: none"> • Tsabit bin Aslam Al-Banany 	<ul style="list-style-type: none"> • Wafat: 100 Hijriyah • Kuniyah: Abu Muhammad Al-Basri • Nasab: Al-Banany • Thabaqah: 4 	<ul style="list-style-type: none"> • Anas bin Malik • Bakr bin Abdullah • Habib bin Abi Syaibah • Syu'aib bin Muhammad • Abdullah bi Robah • Abdurrahman bin Abbas 	<ul style="list-style-type: none"> • Hammad bin Salamah • Habib bin Hajr • Habbib bin Syahid • Hazm bin Abi Hazm • Hasan bin Salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Hajr: Tsiqah 'Abid • Dhahaby: Kana ra'su fi 'ilmi wa 'amali • Hibban: Tsiqah 	<ul style="list-style-type: none"> • 'An.
<ul style="list-style-type: none"> • Hammad bin Usamah bin Zaid Al-Qurasy 	<ul style="list-style-type: none"> • Wafat: 201 Hijriyah • Kuniyah: Abu Usamah • Nasab: Bani Al-Hasyim • Thabaqah: 9 	<ul style="list-style-type: none"> • Buraid bin 'Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari • Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad • Al-Ajlah bin 'Abdullah 	<ul style="list-style-type: none"> • Abu Quraib Muhammad bin Al-'Ala • Abdullah bin Jarah • Abdullah bin Az-zubair • Abu Sa'id Abdullah bin Said 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Hajr: Shadiq • Al-M'azi: Tsiqah • Ibnu Sa'id: Tsiqah • Ibnu Qona': Shalih Hadis • Ibnu Hibban: Stiqah 	<ul style="list-style-type: none"> • Haddasana.
<ul style="list-style-type: none"> • Abdul Wahid bin Ziyad Al-Abdiy 	<ul style="list-style-type: none"> • Wafat: 176 Hijriyah • Kuniyah: Abu Basyar • Nasab: Al-Basir 	<ul style="list-style-type: none"> • Buraid bin 'Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari • Ismail bin Salam • Ismail bin Sami' 	<ul style="list-style-type: none"> • Abu Salamah Musa bin Ismail • Yahya bin Hasan • Yahya bin Abdul 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Hajr: Shadiq • Abu Daud: Tsiqah • Ibnu Hibban: 	<ul style="list-style-type: none"> • Haddasana.

¹⁴ Jamaludin Abi al Hajjaj Yusuf al Mizzi, *Thahdzibul Kamal Fi Asma'i Rijal*. Mu'asasahtul Ar-Risalah, (Baerut 1403H), 51.

	<ul style="list-style-type: none"> • Thabaqah: 8 	<ul style="list-style-type: none"> • Ayub bin ‘Aid 		<ul style="list-style-type: none"> • Tsiqah • Ibnu Abdul bari: Tsiqah¹⁵ 	
<ul style="list-style-type: none"> • Sufyan bin Uyainah 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahir: 107 Hijriyah • Wafat: 198 Hijriyah • Thabaqah: 8 	<ul style="list-style-type: none"> • Buraid bin ‘Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy’ari • Aban bin Taglib 	<ul style="list-style-type: none"> • Abu Bkr bin Abi Syaibah • Ibrahim bin Basyar • Ibrahim bin Dinar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Hajr: Tsiqqah, Haffid, hImam, Hujjah, Faqqih • Ibnu Dzahaby: Tsiqoh, Haffidz, Imam, Tsabits 	<ul style="list-style-type: none"> • Hadassana
<ul style="list-style-type: none"> • Tsabit bin Aslam Al-Banany 	<ul style="list-style-type: none"> • Wafat: 100 Hijriyah • Kuniyah: Abu Muhammad Al-Basri • Nasab: Al-Banany • Thabaqah: 4 	<ul style="list-style-type: none"> • Anas bin Malik • Bakr bin Abdullah • Habib bin Abi Syaibah 	<ul style="list-style-type: none"> • Hammad bin Salamah • Habib bin Hajr • Habbib bin Syahid 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Hajr: Tsiqah ‘Abid • Dhahaby: Kana ra’su fi ‘ilmi wa ‘amali • Hibban: Tsiqah 	<ul style="list-style-type: none"> • ‘An
<ul style="list-style-type: none"> • Muhammad bin Al-‘Ala bin Quraib Al-Hamdany 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahir: 160 Hijriyah • Wafat: 247 Hijriyah • Kuniyyah: Abu Quraib • Nasab: Quraib Al-Hamdany • Thabaqah: 10 	<ul style="list-style-type: none"> • Hammad bin Usamah bin Zaid Al-Qurasy • Hafshoh bin Bughail • Hakam bin Salim 	<ul style="list-style-type: none"> • Bukhori • Muslim • Tirmidzi • Daud • Nasai’ • Ibnu Majah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Hajr: Shiqqoh Al-Haffid 	<ul style="list-style-type: none"> • Haddasana

¹⁵ Ibn Hajr Al-Asqolani, *Thahdzibu At-Thahdzib*, Madbu’atu Dairoh Al Ma’arif An-Nadhomyah, (India, 1326H). Juz 6, 434.

<ul style="list-style-type: none"> • Musa bin Ismail Al-Muqary 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahir: 160 Hijriyah • Wafat: 223 Hijriyah • Kuniyyah: Abu Salamah • Thabaqah: 9 	<ul style="list-style-type: none"> • ‘Abdul Wahid bin Ziyad • Abdullah bin Bakr • Abdullah bin Hasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bukhori • Abu Daud • Ibrahim bin Ishaq • Ibrahim bin Husainah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Hajr: Tsiqqoh Tsabit • Ibnu Harist: Shodiq • Ibnu Hibban: Tsiqah 	<ul style="list-style-type: none"> • Haddasana
<ul style="list-style-type: none"> • Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Usman bin Khwasaty Al-‘absy 	<ul style="list-style-type: none"> • Wafat: 235 Hijriyah • Kuniyyah: Abu Bakr bin Abi Syaibah • Thabaqah: 9 	<ul style="list-style-type: none"> • Sufyan bin Uyainah • Ahmad bin Ishaq • Ahmad bin Abdullah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bukhori • Abu Daud • Ibrahim bin Ishaq 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Hajr: Tsiqqoh Tsabit • Ibnu Harist: Shodiq • Ibnu Hibban: Tsiqah 	<ul style="list-style-type: none"> • Haddasana
<ul style="list-style-type: none"> • Hammad bin Salamah bin Dinar Al-Basry 	<ul style="list-style-type: none"> • Wafat: ١٦٧ Hijriyah • Kunniyah: Abu Salamah binBAbu Shohroh • Nasab: Al-Basry • Thabaqah: ٨ 	<ul style="list-style-type: none"> • Tsabit bin Aslam Al-Banany • Tsamamah bin Abdullah • Habib bin Syahid 	<ul style="list-style-type: none"> • Abuu Daud Sulaiman bin Daud At-Thoyalisi • Sufyan As-Saury 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Hajr: Tsiqah ‘Abdi • Dzahabi: Tsiqah Shadiq 	<ul style="list-style-type: none"> • Hadassana
<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad bin ‘Ali bin Musanna 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahir : 210 H • Nasab: Maushily 	<ul style="list-style-type: none"> • Muhammad bin Al-‘Ala bin Quraib Al-Hamdany • Usman Ibni Abi Syaibah • Muhammad bin 	<ul style="list-style-type: none"> • Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu’ad bin Ma’ba • Ma’mar Ismail 	<ul style="list-style-type: none"> • Abi Ya’la Al-Maushuly: Tsiqah 	<ul style="list-style-type: none"> • akhbarona

		Abdullah bin Numair	bin Ibrahim		
<ul style="list-style-type: none"> • Muhammad bin Ismail bin Mughiroh 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahir: 194 Hijriyah • Wafat: 25 • 6 Hijriyah • Kuniyyaah: Bukhori • Thabaqah: 11 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibrahim bi Hamzah • Ibahim bin Al-Mundir • Ahmad bin Hambal • 	<ul style="list-style-type: none"> • Tirmizi • Ibrahim bin Ishaq • Ibrahim bin Musa 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhorrij 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhorrij
<ul style="list-style-type: none"> • Muslim bin Hajjaj bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuniyah: Abu Husain • Laqab: an-Naisabur • Lahir: 202 • Wafat: tanggal 25/24 rajab 261 • Umur: 55 	<ul style="list-style-type: none"> • Abu Bkr bin Abi Syaibah • Ibrahim bin Kholid • Ibrahim bin Dinar • Ibrahim bin Ziyad • Ibrahim bin Sa'id 	<ul style="list-style-type: none"> • Tirmidzi • Ibrahim bin Ishaq • Ibrahim bin Abi Thalib 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhorrij 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhorrij
<ul style="list-style-type: none"> • Abdullah bin Zubair bin Isabin Abdillah bin Usamah bin Abdillah bin humaid bin Zuhair Al-Qurasy Al-Aswad Al-Humaid 	<ul style="list-style-type: none"> • Wafat: 219 Hijriyah • Kuniyyah: Abu Bakr • Nasab: Al-Qurasy Al-Aswad Al-Humaid • Thabaqah: 10 	<ul style="list-style-type: none"> • Sufyan bin Uyainah • Ibrahim bin Aswad • Basyar bin Bakr • Abi Usamah Khammad bin Usamah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bukhori • Ibrahim bin Sholih • Ismail bin Abdillah • Basyar bin Musa • 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhorrij 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhorrij
<ul style="list-style-type: none"> • Sulaiman bin daud bin Jarut 	<ul style="list-style-type: none"> • Wafat: 204 Hijriyah 	<ul style="list-style-type: none"> • Hammad bin Salamah bin Dinar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad bin Ibrahim 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhorrij 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhorrij

	<ul style="list-style-type: none"> • Kuniyyah: Abu Daud At-Thoyalisi • Thabaqah: 9 	<p>Al-Basry</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibrahim bin Sa'id • Israil bin Yunus 	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad bin Syanan • Ahmad bin Abdullah 		
<ul style="list-style-type: none"> • Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'ad bin Ma'bad 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahir : 270 H • Wafat : 354 H • Nashab : At-Tamimy¹⁶ 	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad bin 'Ali bin Musanna • Abu Ya'la Al-Maushuli • Ibnu Khuzaimah • Hasan bin Sufyan • Abu 'arubah Al-Harary 	<ul style="list-style-type: none"> • Manshur bin Abdullah • Abu Mu'ad Abdurrahman bin Muhammad • Abu Husain bin Ahmad 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhorrij 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhorrij

¹⁶ Al-Farisi, Al-Amir 'Alauddin Ali bin Balban, Al-Ihsan bi Tartib Sahih Ibn Hibban, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, (bairut, lebanon, 1996M), cet II, 5.

Sebagaimana terlihat pada tabel hadis di atas, perawi hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori semuanya sambung (*muttashil*) antara guru dengan murid, yakni: Abi Musa, Burdah, Buraidin, Abu Salamah, Muhammad bin Al-‘Ala. Meskipun dalam tabel ada yang tidak didapati tahun lahir/wafat. Untuk lebih mudahnya, berikut ini dikemukakan data masing-masing perawi dalam sanad.

‘Abdullah bin Qois bin Salim bin Khudhor bin Kharb bin Amr bin Al-Asy’ari meskipun tidak diketahui tahun kelahirannya tapi beliau mempunyai seorang murid Abu Burdah bin Abi Musa As-Asy’ary (putranya) dan juga beliau seorang sahabat yang meriwayatkan dari Nabi SAW¹⁷

Abu Burdah bin Abi Musa As-Asy’ary meskipun tidak diketahui tahun kelahirannya tapi beliau mempunyai seorang murid Abu Burdah Buraid bin ‘Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy’ari dan juga beliau mempunyai seorang guru serta juga seorang bapaknya¹⁸

Abu Burdah Buraid bin ‘Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy’ari meskipun tidak diketahui tahun kelahirannya dan tahun wafatnya tapi beliau mempunyai seorang murid Hammad bin Usamah bin Zaid Al-Qurasy dan juga beliau mempunyai seorang guru serta seorang bapanya sendiri¹⁹

Hammad bin Usamah bin Zaid Al-Qurasy meskipun tidak diketahui tahun kelahirannya dan tahun wafatnya tapi beliau mempunyai seorang murid Muhammad bin Al-‘Ala bin Quraib Al-Hamdany dan jika dilihat dari tabel diatas masih sambung pada gurunya.²⁰

¹⁷ Ibnu Hajjr Al-Asqolani. *Tadhziib At-Tadhziib*. Madbu’atu Dairoh Al Ma’arif An-Nadhomyah, (India, 1326 H) ٤٣٧.

¹⁸ Jamaludin Abi al Hajjaj Yusuf al Mizzi, *Thahdzibul Kamal Fi Asma’i Rijal*. Mu’asasatul Ar-Risalah, (Baerut 1403H), 51

¹⁹ Ibnu Hajjr Al-Asqolani. *Tadhziib At-Tadhziib*. 435.

²⁰ Ibid; 520.

Muhammad bin Al-‘Ala bin Quraib Al-Hamdany meriwayatkan hadis dari Hammad bin Usamah bin Zaid Al-Qurasy dan jika dilihat dari tabel diatas masih sambung pada gurunya.²¹

Analisis Kualitas Rawi

Berdasarkan informasi *al-jarh wa at-ta’dil* sebagaimana disebutkan diatas, penulis menggunakan *al-jarh wa at-ta’dil* Ibnu Hajar, *al-jarh* di dahulukan atas *al-ta’dil*, dapat dinyatakan bahwa tidak satu pun ulama kritikus hadis yang mencela (men-*tarjih*) periwayatan dalam sanad hadits riwayat Bukhari. Bisa dinyatakan bahwa, seluruh periwayatan dalam sanad Abi Musa adalah *tsiqah*. Kebanyakan lafal *al-jarh wa at-ta’dil* yang digunakan fariatif, Ibnu Hajar mengomentari semua rawi yang ada pada sanad Bukhori *tsiqah*, *tsiqah* menempati peringkat ke-tiga bagi Ibnu Hajar, pandangan ulama hadis terhadap masing-masing perawi dalam hadis riwayat Bukhori. Maka penulis menilai bahwa sanad hadis riwayat Bukhori melalui jalur Abi Musa adalah berkualitas *shahih*.²²

Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa yang *dipergunakan* dalam *at-tahammul wa al-ada’* adalah ‘*an*. Walaupun dalam periwayatan ada yang menggunakan lafal *haddatsana*, namun mayoritas ulama’ menilai bahwa, riwayat yang menggunakan lafal ‘*an* adalah diterima melalui *as-sama’* dengan syarat yaitu tidak terdapat *tadlis*, terjadi pertemuan dengan kebersambungan sanad. Sehingga dari segi *sighat al-ada’*, ha dis riwayat Bukhori dikategorikan sebagai hadis *mu’an’an* dengan metode *at-tahammul as-sama’*.²³

Kesimpulan Hasil Analisis Sanad.

Dari analisis kebersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatan yang telah penulis lakukan diatas, terbukti bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari

²¹ Ibid; 340.

²² Ibid; 435.

²³ Muhammad Zuhair Bin An-Nashir, *Shahih Bukhori*, (Darul Thukunnajah, 1422 H.) Juz: 7, 96.

periwat pertama hingga akhir (*mukharrij al-hadits*) secara keseluruhan sebagai berikut:

Pertama, Dari segi kebersambungan sanad, mulai dari Bukhori (*mukharrij al-hadis*) hingga sanad terakhir yakni Abi Musa, maka sanad hadis riwayat Bukhori jalur Abi Musa terdapat kebersambungan sanad sehingga dikatakan *muttashil al-sanad*.²⁴

Kedua, Dari segi penelitian kualitas para rawi (Abi Musa, Burdah, Buraidin, Abu Salamah, Muhammad bin Al-‘Ala dan Bukhori). dapat penulis simpulkan bahwa, kualitas semua perawi adalah *tsiqah*, sebagaimana pandangan ulama’ hadis terhadap perawi hadis, semua rawi terhindar dari *syad* maupun *illat*. Hadis yang penulis teliti masuk dalam kategori *hadis shahih*²⁵

Ketiga, Dari segi metode periwayatannya terdapat *sighat al-ada’* yang berbeda-beda, mulai Abi Musa, Burdah, Buraidin, Abu Salamah, Muhammad bin Al-‘Ala dan Bukhori menggunakan *sighat al-ada’* lafal *haddatsana* dan ‘*an*.²⁶

ANALISIS MATAN

Dari runtutan langkah-langkah dari penelitian ini, penulis menuju tahap akhir yakni analisis matan, disini penulis memakai pedoman Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, karena penulis menganggap dengan memakai pedoman ini penulis lebih mudah meneliti serta mudah untuk dipahami bagi semua kalangan, berikut runtutan kritik matan:²⁷

Pertama, Tidak ada pertentangan dengan Al-Qur’an.

Dalam penelitian penulis hadis ini tidak ada pertentangan dengan al-Qur’an. Untuk lebih jelasnya penulis akan memampangkan sebagai berikut:

Dalam ayat al-Qur’an surat Al-Furqon, Ayat: 27-29

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibnu Hajjr Al-Asqolani. *Tadhziib At-Tadhziib*. 435.

²⁶ Muhammad Zuhair Bin An-Nashir, Juz: 7, 96

²⁷ Suryadilaga, metodologi penelitian hadis, th press 2009, 30

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧) يَا وَيْلَنَا لِيَتَّيَنِي
 لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (٢٨) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ
 خَدُوْلًا (٢٩)^{٢٨}

“Dan ingatlah pada hari kiamat itu nanti orang yang gemar melakukan kezaliman akan menggigit kedua tangannya dan mengatakan, ‘Aduhai alangkah baik seandainya dahulu aku mengambil jalan mengikuti rasul itu. Aduhai sungguh celaka diriku, andai saja dulu aku tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman dekatku. Sungguh dia telah menyesatkanku dari peringatan itu (al-Qur’an) setelah peringatan itu datang kepadaku.’ Dan memang syaitan itu tidak mau memberikan pertolongan kepada manusia.”

Dalam ayat al-Qur’an surat: az-Zukhruf, Ayat : 67

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ^{٢٩}

“Pada hari itu -hari kiamat- orang-orang yang berteman dekat akan berubah menjadi musuh satu dengan yang lainnya kecuali orang-orang yang bertakwa.”

Dari kedua ayat di atas kita bisa membayangkan seperti apa persahabatan yang patut kita jalin, sedangkan Persahabatan dan kecintaan yang dibangun di atas kekafiran dan kemaksiatan maka pada hari kiamat nanti akan berubah menjadi permusuhan. Maka orang yang akan selamat darinya hanyalah orang-orang yang bertakwa yaitu yang benar-benar mentauhidkan Allah ta’ala³⁰

Kedua, Tidak ada pertentang dengan hadis yang lebih kuat.

²⁸ QS. al-Furqan (25): 27-29

²⁹ QS. az-Zukhruf (43): 67

³⁰ Abul Feroj Ibnu Jauzi Al-Qurasyi Ad-Damasyqi, *Zaadul Masiir Fii ‘Ilmi At-Tafsir*, (Al-Maktabul Islamiy, Daar Ibnu Hazm, 1423H) Juz 4, 82.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَمُؤَمَّلٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ - قَالَ مُؤَمَّلٌ: الْخُرَّاسَانِيُّ -، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِطُ» وَقَالَ مُؤَمَّلٌ: «مَنْ يُخَالِطُ»³¹

Hadis diatas menjelaskan bahwasanya seseorang dilihat dari agama teman dekatnya, maka kalia lihat siapa teman dekat tersebut. Dar ulasan hadis diatas penulis menyimpulkan bahwasanya perlulah kita memilah teman dekat agar tidak salah jalan.

Ketiga, Tidak ada pertentangan dengan akal maupun sejarah.

Jika dilihat dengan sudut pandang akal hadis ini tidak ada pertentangan dikarenakan jika kita salah dalam memilih sahabat atau teman dalam pergaulan bisa di mungkinkan kita akan terjerumus ke dalamnya, dan untuk menghindari akan hal itu maka alangkah baiknya menghindar. Dan jika dilihat sejarah ke rowi an hadis diatas tidak ada pertentangan dengan hadis diatas.³²

Keempat, Bentuk dari hadis tersebut memang benar-benar dari Nabi SAW.³³

Hadis yang penulis teliti memang benar-benar dari Nabi SAW jika lihat dari para perowi hadis, serta tidak ada kejanggalan para periwayat dalam mengemukakan hadis tersebut.

Syarh Hadis

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'ad Ra. Menjelaskan bahwasannya Nabi SAW. Menggunakan kata-kata perumpamaan pertemanan dengan dua contoh diatas (penjual minyak wangi dan pandai besi). Bergaul bersama dengan teman yang shalih ibarat penjual minyak wangi yang mendatangkan banyak kebaikan atau manfaat, layaknya penjual minyak wangi yang memberikan manfaat dengan bau harumnya. Seperti halnya kita memberi atau diberi hadiah

³¹ Abi Abdillah Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Tt, Ad-Dauliyyah, Tth), no. hadis: 8028.

³² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Bahjatu Qulubil Abrar Wa Qurratu 'Uyunil Akhyar Fi Syarhi Jawami'ul Akhbar. (Arab Saudi; Madar al-Wathan Linnasyir, 2011 M/1432 H), 185.

³³ Muhammad Zuhair Bin An-Nashir, *Shahih Bukhori*, Juz: 7, 96.

darinya, atau paling tidak kita duduk disampingnya, kita akan mendapatkan ketenangan layaknya bau harum dari minyak wangi. Kebaikan atau maanfaat yang kita peroleh dari berteman dengan orang shalih lebih banyak dan lebih utama dari pada bau harumnya minyak wangi. Mereka akan mengajarkan hal-hal yang manfaat bagi dunia serta agamamu. Mereka juga akan memberikan nasihat-nasihat dan juga akan mengingatkan dari hal-hal yang memebuatmu salah arah. mereka juga akan memberikan motivasi untuk dekat dengan Allah SWT. Dan juga berbakti pada orang tua, menyambung tali silaturrahmi, serta memberi nasihat untuk menerima kekurangan pada diri kita untuk tetap bersabar dan tabah. Mereka juga mengajak untuk berakhlak mulai baik dalam perkataan, perbuatan, maupun cara bersikap yang baik. Sesungguhnya seseorang akan mengikuti sahabat atau teman dalam hal tabiat maupun perilaku. Keduanya saling terikat satu sama lain dalam hal kebaikan atau sebaliknya.

Dan jika kita tidak mendapatkan yang tercantum diatas, pasti kita akan mendapatkan manfaat yang lain. Dan juga teman yang shalih tidak akan mengajak dalam hal maksiat dan senantiasa menjagamu baik bersamamu atau tidak bersamamu, dan juga senantiasa mendoakan mu baik dirimu masih hidup atau sudah tiada,dan mereka senantiasa membantumu dalam kesulitan.

Namun sebaliknya, bila bergaul dengan teman yang buruk di ibaratkan dengan pandai besi yang mendatangkan bau yang menyengat serta mendapatkan percikan apinya, oleh sebab itu kita akan menjadi jelek dan kita akan ikut serta dalam kejelekannya.³⁴

Ibnu Hajar Al-Asqalani RA mengatakan bahwasanya “hadis ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Hadis ini juga mendorong seseorang agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia”.³⁵

³⁴ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Bahjatu Qulubil Abrar Wa Qurratu 'Uyunil Akhyar Fi Syarhi Jawami'ul Akhbar. (Arab Saudi; Madar al-Wathan Linnasyir, 2011 M/1432 H), 185.

³⁵ Ibnu Hajar Al-Asqolani, Fath Bari Bisyarhi Shahih Bukhori, (mesir, 852H) 324.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan kajian hadis diatas, terdapat dalam periwayat *Shahih Bukhori*, maka penulis akhirnya mengambil kesimpulan sebagai berikut: Dalam penelitian untuk kajian kritik sanad hadis yang tercantum diatas tidak ada kejanggalan untuk para perawi hadis, hadis di atas terbebas dari kata syadz atau illat serta para perawi dalam hadis di atas masih sambung antara guru kepada muridnya maupun sebaliknya. Seluruh periwayat dalam jalur sanad tersebut dinyatakan *tsiqah*, hadis tersebut tergolong hadits *mu'an'an* berdasar *sighat at-tahammul wa al-ada'* yang ada, dan menggunkan metode periwayatan *bil makna*. Tidak ada pertentangan dalam hadis diatas misalkan dalam hal: **Pertama**, Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Quran. **Kedua**, Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. **Ketiga**, Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah. Dalam hal pemahaman nabi menjelaskan Menggunakan kata-kata perumpamaan pertemanan dengan dua contoh diatas (penjual minyak wangi dan pandai besi). Nabi mengibaratkan baik buruk teman bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi untuk diri kita serta manfaat-manfaat yang kita dapatkan dalam bergaul tersebut.

Daftar Pustaka.

- Assa'idi. Sa'dullah, *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Suparta. Munzie, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Khatib (al). 'Ajjaj, *Usul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006
- Azami (al). Muhammad Mustafa, *Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, diterjemahkan oleh Meth Kiereha, *Studies in Hadith Methodology and Literature Cet. II*; Jakarta: Lentera, 1995

- Aisyah Siti, *Kontribusi Imam al-Bukhari dalam Validasi Hadis*, Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Zahabi (al). *Tazkirah al-Huffaz*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.
- Kailani (al) Al-Sayyid Munadir Ahsan, *Tadwin al-Hadis*, Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 2004
- Ismail Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Noorhidayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009
- Yuslem. Nawir, *Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijir Pustaka Utama, 2006
- Asqolani (al). Ibnu Hajjr. *Tadhziib At-Tadhziib*. Madbu'atu Dairoh Al Ma'arif An-Nadhomyah, India, ,1326 H
- Mizzi (al). Jamaludin Abi al Hajjaj Yusuf, *Thahdzibul Kamal Fi Asma'i Rijal*. Mu'asasahtul Ar-Risalah, Baerut 1403 H
- Nashir (an) Muhammad Zuhair Bin, *Shahih Bukhori*, (Darul Thukunnajah, 1422 H
- Suryadilaga. Suryadi dan M. Alfatih, *Metodologi Penelitian Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Damasyqi (ad). Abul Faroj Ibnu Jauzi Al-Qurasyi, *Zaadul Masiir Fii 'Ilmi At-Tafsiir*, Al-Maktabul Islamiy, Daar Ibnu Hazm, 1423H.
- Hambal. Abi Abdillah Ahmad bin, *Musnad Ahmad*, Tt, Ad-Dauliyyah, Tth
- Sa'di (as). Abdurrahman bin Nashir, *Bahjatu Qulubil Abrar Wa Qurratu 'Uyunil Akhyar Fi Syarhi Jawami'ul Akhbar*, Arab Saudi; Madar al-Wathan Linnasyir, 2011 M/1432 H
- Asqolani, Ibnu Hajar, *Hadyu as-Sary Muqaddimah Fath al-Bari bi-Syarh Shahih al-Bukhari*, Kairo: Darul Hadis